

## **PENGARUH PEMBELAJARAN MODEL OBSERVASI LAPANGAN (OUTDOOR STUDY) DAN PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SISWA IPS SMA NEGERI 3 PROBOLINGGO**

Muhammad Dipo Islam Samsudin  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pasca Sarjana,  
Universitas Kanjuruhan Malang

### **Abstract**

*This research aims to know the influence of outdoor study model and inquiry learning on sociology learning achievement of social students at SMA Negeri 3 Probolinggo. Sixty three (63) social students were invoked as respondents. Further, it was found that there was significant influence of outdoor study model on sociology learning achievement, inquiry learning on sociology learning achievement, and outdoor study model and inquiry learning on sociology learning achievement.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sejalan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak perhatian khusus diarahkan pada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan

pembaharuan sistem pendidikan (Isjoni, 2010).

Salah satu pembaharuan sistem pendidikan yang diterapkan pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran lebih difokuskan kepada siswa atau *student center* sedangkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dalam hal ini, siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Karena pendidikan tidak hanya digunakan untuk mempersiapkan siswa dalam memperoleh profesi atau jabatan tetapi

juga untuk dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam pembelajaran sosiologi, proses pembelajarannya haruslah melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi juga menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Karena pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman terhadap fenomena sosial pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi pelajaran sosiologi juga mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian terhadap berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Sehubungan dengan kompleksnya mata pelajaran sosiologi sebagaimana disebutkan di atas maka sosiologi harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar yang berlangsung secara kondusif sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam melihat fenomena sosial yang terjadi

pada kehidupan sehari-hari berdasarkan sudut pandang sosiologi. Untuk mengetahui apakah siswa tersebut telah menguasai materi pembelajaran yang telah diajarkan adalah dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Akan tetapi, fakta dilapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi masih rendah. Permasalahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi masih rendah juga terjadi pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Probolinggo.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan di dalam kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Probolinggo yang mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi masih rendah adalah 1) Guru lebih sering menggunakan metode konvensional yang lebih mementingkan hasil daripada proses pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan monoton; 2) Siswa juga sulit dalam memahami materi pembelajaran sosiologi karena mereka hanya dijelaskan sesuai yang ada pada buku

pelajaran dan contoh yang diberikan sebagian besar juga sama seperti yang ada pada buku; 3) Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga kurang; 4) Kemudian sebagian siswa yaitu 57.14% atau 20 siswa kelas XI IPS 1 yang mengalami remidi atau tidak mencapai KKM pada mata pelajaran sosiologi saat ulangan mid semester gasal.

Fakta di atas menunjukkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi masih rendah sehingga salah satu jalan keluarnya adalah merubah model pembelajarannya dengan menerapkan model pembelajaran observasi lapangan (*outdoor study*) pada mata pelajaran sosiologi. Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta, meskipun banyak siswa mampu menyajikan tingkat menghafal yang baik terhadap materi yang diterimanya, akan tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materi yang dipelajari. Melalui pembaharuan di bidang kurikulum dan pembelajaran tersebut, guru diharapkan dapat mengubah sistem pembelajaran yang

awalnya berorientasi pada guru (*teacher center*) menjadi sistem pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student center*), mengubah sistem pembelajaran yang awalnya lebih menekankan pada penguasaan materi menjadi sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada keterampilan proses dan kemampuan siswa dalam menemukan dan memahami konsep dari materi pelajaran yang dipelajari.

Dengan menerapkan metode *Outdoor Study* dalam pembelajaran Sosiologi diharapkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat meningkat karena metode *outdoor study* merupakan suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas yang mengajak siswa lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, siswa bukan hanya menerima pengetahuan dari apa yang mereka dengar tetapi juga dari apa yang ia lihat dan ia lakukan sehingga para siswa secara langsung melibatkan semua panca indera dan aspek motorik lainnya, serta dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar siswa dapat menghubungkan konsep

yang dipelajari dengan kondisi riil yang terjadi di lingkungan.

Model pembelajaran lain yang juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat adalah penggunaan model pembelajaran inquiry. Metode *inquiry* adalah salah satu metode dalam pendidikan yang merespon opini tentang peningkatan kualitas pendidikan yang menerapkan metode seperti di atas, pada pelajaran Sosiologi di tingkat sekolah menengah atas. Metode ini berpusat pada siswa bukan pada guru, karena pembelajaran ini difokuskan pada metode "*what students knows, how they come to know it, and how to add new knowledge into his/her previous knowledge*". Dengan pembelajaran inquiry berbasis kelas siswa akan diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang menggunakan kemampuan berfikir kritis siswa yang kemudian diaplikasikan melalui kreasi siswa sendiri, melalui metode inquiry peserta didik mencoba bereksplorasi terhadap suatu obyek atau masalah dengan caranya sendiri dengan

meningkatkan idenya tentang masalah atau obyek tersebut (Martin, 1997).

Melalui pembelajaran inquiry siswa akan dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengembangkan keterampilan berargumentasi yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar.

Metode inquiry akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap ingin tahu, hal ini dikarenakan siswa diharuskan mampu mengeksplor kemampuannya dengan cara mengaplikasikan konsep yang didapatkannya dalam praktek langsung dalam pembelajarannya. Hal ini mengingat pembelajaran inquiry berorientasi pada proses, menekankan keterlibatan siswa secara aktif baik fisik maupun mental dengan memecahkan berbagai permasalahan, disamping itu guru bersama-sama siswa akan dikenalkan pada permasalahan, mendefinisikan masalah, memecahkan masalah, dan membuat keputusan sendiri, sehingga

dengan demikian diharapkan kemampuan berpikir kritis dapat dilatihkan, sehingga kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi siswa berkembang dengan baik (Haekket dalam Akhmad, 2007). Pembelajaran inkuiri juga memungkinkan siswa belajar mencari tahu dari sesuatu yang belum diketahui, dalam upaya mencari tahu siswa lebih terbuka sehingga siswa dapat mengemukakan ide atau pendapat sesuai dengan pikiran atau inisiatifnya sendiri sehingga siswa dapat menunjukkan keanekaragaman berfikir kritis siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian awal, selama ini pembelajaran di luar kelas dan survei jarang dilakukan. Hasil wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Probolinggo bahwa selama ini siswa memiliki motivasi dan pemahaman yang rendah dalam mempelajari Sosiologi. Hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa hanya duduk, mendengarkan, mencatat bahkan ada sebagian siswa yang diam

dengan keadaan ngantuk sehingga siswa terlihat kurang aktif belajar, sedangkan sedikit siswa yang aktif belajar dalam kelas. Faktor ini dikarenakan kegiatan pembelajaran cenderung tidak membuat siswa bermotivasi dalam pembelajaran karena mayoritas guru menggunakan model pembelajaran ceramah (*indoor study*) dalam kegiatan pembelajaran dari pada model yang lainnya. Selain itu suasana belajar yang monoton akan membuat siswa enggan dalam mengikuti pelajaran. Padahal, hampir semua pelajaran pokok di sekolah dapat diajarkan di luar kelas dengan sangat menyenangkan, melalui penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahkan, hasil pembelajaran di luar kelas jauh lebih besar daripada hasil yang diperoleh dari pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran observasi lapangan dan pembelajaran inquiry dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dengan mengambil judul penelitian “Pengaruh

Pembelajaran Model Observasi Lapangan (*Outdoor Study*) dan Pembelajaran Inquiry Terhadap Peningkatan Aktivitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo”.

Metode *outdoor study* merupakan metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui metode *outdoor study* lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pembimbing/pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan. Karjawati (dalam Husamah, 2013: 23).

Setiap mata pelajaran bisa dilakukan di luar kelas, yaitu dengan mengajak anak belajar di luar kelas atau di lapangan dengan menggunakan alam sekitar sebagai sumber belajar. Akan tetapi kegiatan pembelajaran di luar kelas tidak boleh dilakukan secara serampangan, guru harus

mempersiapkannya dengan matang agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun menerapkan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Outdoor Study* dengan tujuan agar siswa dapat mengaitkan materi-materi pelajaran dengan lingkungan (situasi nyata) yang ada di sekitarnya. Siswa juga dapat lebih kreatif dan memiliki sikap positif terhadap pelajaran, serta menyadari bahwa materi pelajaran merupakan ilmu yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Husamah (2013: 80) menyatakan langkah-langkah pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) yaitu: pra kegiatan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup.

Pra kegiatan yaitu membentuk kelompok heterogen dan merancang aktifitas kelompok, sedangkan pelaksanaan tahap pertama yaitu pendahuluan, kegiatan pendahuluan terdiri dari menyebutkan tujuan pembelajaran, informasi awal materi, menentukan tugas masing-masing kelompok, dan menentukan waktu/membagi waktu. Tahap kedua yaitu pengembangan, kegiatan pengembangan meliputi; siswa secara

kelompok melaksanakan tugas yang telah diberikan, guru memotivasi dan memantau kegiatan siswa dalam setiap kelompok, siswa kembali berkumpul setelah waktu habis, siswa bersama guru membahas hasil kerja kelompok dan guru memberikan penguatan. Tahap ketiga yaitu penerapan, kegiatan penerapan merupakan tahap evaluasi bagi siswa, siswa mengerjakan soal-soal secara individu. Tahap keempat penutup, kegiatan penutup meliputi siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang baru dipelajari dan guru memberikan tindak lanjut.

Alasan rasional penggunaan metode inquiry adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai Sains dan akan lebih tertarik terhadap Sains jika mereka dilibatkan secara aktif dalam "melakukan" Sains. Investigasi yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung metode inquiry. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep Sains dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah siswa. Diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil

dari proses berfikir ilmiah tersebut (Blosser, 1990).

Alasan rasional penggunaan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai sosiologi dan akan lebih tertarik terhadap sosiologi jika mereka dilibatkan secara aktif dalam "melakukan" penyelidikan. Investigasi yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung pembelajaran dengan pendekatan inkuiri. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep sosiologi dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah siswa. Sehingga diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berpikir ilmiah tersebut.

Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap pelajaran sosiologi, khususnya kemampuan pemahaman dan komunikasi sosiologi siswa. Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar

berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas, guru mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan dan teman yang kritis. Guru harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok melalui tiga tahap: (1) Tahap problem solving atau tugas; (2) Tahap pengelolaan

kelompok; (3) Tahap pemahaman secara individual, dan pada saat yang sama guru sebagai instruktur harus dapat memberikan kemudahan bagi kerja kelompok, melakukan intervensi dalam kelompok dan mengelola kegiatan pengajaran.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Hasil belajar jika di lihat dari sisi siswa merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemampuan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Winarni (2012:138).

Sebagian besar ahli berpendapat bahwa belajar adalah merupakan proses perubahan, dimana perubahan tersebut merupakan hasil dari pengalaman. Dengan

perkembangan teknologi informasi, belajar tidak hanya diartikan sebagai suatu tindakan terpisah dari kehidupan manusia. Banyak ilmuwan yang mengatakan belajar menurut sudut pandang mereka.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat dan populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata, 1983: 19). Sedangkan penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mendeteksi sejauh mana variabel-variabel pada satu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Sumadi Suryabrata, 1983: 27).

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel yang berhubungan dengan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa yaitu penerapan model pembelajaran observasi lapangan (outdoor study)

dan pembelajaran inquiry. Sedangkan penelitian korelasional digunakan untuk mempelajari pengaruh penerapan model pembelajaran observasi lapangan (outdoor study), pembelajaran inquiry, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2010:173). Penentuan populasi dalam penelitian penting untuk dilakukan, karena dengan adanya populasi yang jelas maka kesalahan generalisasi dalam kesimpulan hasil penelitian dapat dihindari. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo yang berjumlah 63 siswa.

Menurut Arikunto (2010: 176) apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari: (1) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana; (2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek dan (3) besar kecilnya resiko yang ditanggung

oleh peneliti. Sehingga, peneliti ingin meneliti keseluruhan siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo yang berjumlah 63 siswa, sehingga bisa disebut sebagai sampel populasi atau sampel jenuh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam jenis penelitian ini adalah kuesioner dan dokumentasi. Angket/kuesioner tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai penerapan model pembelajaran observasi lapangan (*outdoor study*), pembelajaran inquiry dan aktivitas belajar. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah berupa nilai hasil tes pelajaran IPS.

Sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian, maka data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis ini berusaha melihat besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel tergantung. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh Koefisien Regresi (b). Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Perhitungan di atas dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 14.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hipotesis I: Pengaruh Pembelajaran Model Observasi Lapangan (Outdoor Study) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo***

Dari hasil perhitungan regresi, dapat dilihat nilai F hitung sebesar 18,374 dan angka signifikansi sebesar 0,000. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa  $p < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis kerja yang menyatakan adanya pengaruh yang positif pembelajaran model observasi lapangan terhadap aktivitas belajar siswa diterima dan teruji secara signifikan.

Dapat diketahui bahwa persamaan regresi sederhana yang terbentuk adalah:  $Y = 28,323 + 0,398X_1$ . Persamaan ini memberikan arti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor variabel pembelajaran model observasi lapangan ( $X_1$ ) akan dapat meningkatkan skor aktivitas belajar siswa ( $Y$ ) sebesar 0,398 pada konstanta 28,323.

Kemudian diperoleh nilai koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,231 yang berarti bahwa sekitar 23,1% sumbangan variabel pembelajaran model observasi lapangan terhadap aktivitas belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 76,9% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling dan non sampling*).

***Hipotesis II: Pengaruh Pembelajaran Model Observasi Lapangan (Outdoor Study) Terhadap Hasil Belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo***

Dari hasil perhitungan diketahui nilai F hitung sebesar 2,400 dengan angka signifikansi sebesar 0,029. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa  $p < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis kerja yang menyatakan adanya pengaruh pembelajaran model observasi lapangan terhadap hasil belajar siswa diterima dan teruji secara signifikan.

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bentuk persamaan regresi sederhana yaitu :  $Y = 77,558 + 0,290X_1$ . Persamaan ini memberikan arti bahwa setiap peningkatan satu

satuan skor variabel pembelajaran model observasi lapangan ( $X_1$ ) akan dapat meningkatkan skor hasil belajar siswa ( $Y$ ) sebesar 0,290 pada konstanta 77,558.

Dari perhitungan diketahui nilai koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,207 yang berarti bahwa sekitar 20,7% sumbangan variabel pembelajaran model observasi lapangan terhadap hasil belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 79,3% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling dan non sampling*).

***Hipotesis III: Pengaruh Perbedaan Pembelajaran Model Observasi Lapangan (Outdoor Study) Dan Pembelajaran Inquiry Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo***

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar mata pelajaran sosiologi untuk kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran model observasi lapangan adalah sebesar 83,06, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar mata pelajaran sosiologi untuk

kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry adalah sebesar 80,97 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran model observasi lapangan lebih baik dari nilai hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry.

***Pengaruh Pembelajaran Model Observasi Lapangan (Outdoor Study) Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran model observasi lapangan (*outdoor study*) terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo.

Hasil tersebut cukup relevan mengingat metode *outdoor study* merupakan suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas yang mengajak siswa lebih dekat dengan sumber belajar yang

sesungguhnya, siswa bukan hanya menerima pengetahuan dari apa yang mereka dengar tetapi juga dari apa yang ia lihat dan ia lakukan sehingga para siswa secara langsung melibatkan semua panca indera dan aspek motorik lainnya, serta dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi riil yang terjadi di lingkungan.

Menghadirkan suasana lingkungan sekitar atau di luar kelas dalam pembelajaran memiliki arti penting yang sangat luas, mendekatkan pembelajaran dengan objek, materi pembelajaran akan mudah diterima oleh siswa karena objek pembelajaran bersifat konkret sehingga siswa tidak hanya mengira-ngira objek pembelajaran berdasarkan imajinasinya, akan tetapi siswa juga dapat menghubungkan antara konsep yang di pelajari di dalam kelas dengan kondisi riil yang terjadi di lingkungan sehingga menumbuhkan penguatan konsep, anak lebih mengenal dunia nyata, inkuiri lebih berproduksi sehingga hakikat pembelajaran akan lebih bermakna dan kegiatan

pembelajaran lebih menarik serta tidak membosankan.

Pembelajaran model observasi lapangan untuk mata pelajaran sosiologi penting dilakukan, mengingat mata pelajaran Sosiologi merupakan ilmu tentang masyarakat. Pemahaman, penilaian, respon atas persoalan masyarakat tentu saja tidak bisa disusun semata-mata di dalam ruang belajar melalui ceramah atas dasar buku teks saja. Di ruang kelas, siswa memang harus memahami berbagai konsep Sosiologi. Namun siswa juga harus didorong untuk mengaitkan/menghubungkan konsep-konsep tersebut melalui berbagai macam kegiatan observasi lapangan (pengamatan/observasi, survei sederhana, analisis isi media dan sebagainya) yang hasilnya ditulis untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas sebagai bahan diskusi. Dengan cara seperti ini, siswa bukan saja bisa bersikap kritis terhadap konsep-konsep Sosiologi, namun juga terhadap dinamika sosial yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (mempertanyakan, menganalisa dan tidak menutup kemungkinan siswa

dapat memberikan tawaran alternatif atas berbagai konsep-konsep Sosiologi yang berhubungan dengan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

***Pengaruh Pembelajaran Inquiry Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo***

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran inquiry secara parsial terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo.

Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar mata pelajaran sosiologi siswa setelah diterapkan pembelajaran inquiry lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dimungkinkan karena pembelajaran inquiry bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Model pembelajaran inquiry juga mensyaratkan keterlibatan aktif siswa,

sehingga dalam prosesnya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep materi, melainkan juga membentuk sikap keilmiahan dalam diri siswa.

Pembelajaran inquiry merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode inquiry adalah sebagai pembimbing dan fasilitator.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim (2010) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari cara menemukan fakta, konsep dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung. Jadi siswa bukan hanya belajar dengan membaca kemudian menghafal materi pelajarannya, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan berpikir

dan bersikap ilmiah sehingga memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan dengan baik sehingga siswa akan dapat meningkatkan pemahamannya pada materi yang dipelajari.

***Pengaruh Perbedaan Pembelajaran Model Observasi Lapangan (Outdoor Study) Dan Pembelajaran Inquiry Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo***

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pembelajaran model observasi lapangan (*outdoor study*) dan pembelajaran inquiry terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo.

Dimana hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar mata pelajaran sosiologi untuk kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran model observasi lapangan adalah sebesar 85,65, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar untuk kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry adalah sebesar 80,65 sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa nilai hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran model observasi lapangan lebih baik lebih baik dari nilai hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry.

Namun sebenarnya pembelajaran model observasi lapangan sama baiknya dengan model pembelajaran inquiry dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran sosiologi. Hal ini dikarenakan semua metode pembelajaran kooperatif mengajak siswa untuk belajar aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Perbedaannya dalam pembelajaran model observasi lapangan, pembelajaran lebih variatif, karena siswa akan dihadapkan pada suasana pembelajaran yang menyenangkan, dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya.

Sedangkan dalam pembelajaran inquiry, siswa cukup memanfaatkan buku teks, website, televisi, video, poster sebagai sumber belajar dan tidak harus melakukan pembelajaran diluar kelas. Model inquiry juga menuntut siswa untuk melibatkan dirinya secara aktif dalam pembelajaran, sehingga bila ada sebagian siswa yang tidak terbiasa dengan model pembelajaran inquiry, maka pembelajaran yang diinginkan tidak akan tercapai dengan baik.

Mengingat dalam penelitian ini, pembelajaran model observasi lapangan dan pembelajaran inquiry sama-sama berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa, untuk itu diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran model observasi

lapangan (*outdoor study*) terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo.

Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran inquiry terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo.

Ada perbedaan pengaruh yang signifikan pembelajaran model observasi lapangan (*outdoor study*) dan pembelajaran inquiry terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara.
- \_\_\_\_\_.(2002). *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Blosser, Patricia E. & Helgenson, Stanley L. (1990). *Selecting Procedures for Improving the Science Curriculum*. Columbus, OH: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education. (ED325303).
- Garton, Janetta. (2005.) *Inquiry-Based Learning*. Willard R-II School District, Technology Integration Academy.
- Gujarati. (1997). *Teori Ekonometrika*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Hamalik, Oemar. (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Ed.1, Cet.2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haurry, L. David. (1993). *Teaching Science Through Inquiry*. Columbus, OH: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education. (ED359048).
- I Wayan Santyasa. (2006). *Pembelajaran Inovatif: Model Kolaboratif, Basis Proyek, dan Orientasi NOS*. Makalah Semnas. SMA 2 Semara Pura.
- Maholtra, N. K. (1996). *Marketing Research: An Applied Orientation*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Poerwadarminto WJS. (2000). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sagala, Syaiful., (2004). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. Dr. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: GrasindoWijaya.